

**BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN PUISI *AKU MANUSIA KARYA*
AHMAD MUSTOFA BISRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana

Oleh:

DHANU WIDI WIJAYA

S200160105

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

PERSETUJUAN

**BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN PUISI *AKU MANUSIA* KARYA AHMAD
MUSTOFA BISRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA TINGKAT SMA**


PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DHANU WIDI WIJAYA
S200160105

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum
NIP. 19570830 198603 1 001

Pembimbing II



Dr. Nafron Hasyim, M.Hum.

PENGESAHAN

**BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN PUISI *AKU MANUSIA* KARYA AHMAD
MUSTOFA BISRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA**

OLEH
DHANU WIDI WIJAYA
S200160105

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 26 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Nafron Hasyim, M.Hum.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**
(Anggota I Dewan Penguji)

()

(
()



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juli 2018

Penulis



DHANU WIDI WIJAYA
S200160105

**BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN PUISI *AKU MANUSIA* KARYA
AHMAD MUSTOFA BISRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar sosiohistoris A. Mustofa Bisri sebagai pengarang kumpulan puisi *Aku Manusia*, (2) mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*, (3) mendeskripsikan makna dalam bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*, dan (4) memaparkan implementasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian disini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, Teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Mustofa Bisri sebagai seorang penyair santri memiliki kekhasan dalam karyanya. (2) A. Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* menggunakan beberapa majas di antaranya: simile, personifikasi, alegori, metafora, dan repetisi. (3) Keajegan dan konsekuensi yang dipegang teguh oleh A. Mustofa Bisri dalam melukiskan makna-makna dalam puisinya menunjukkan jiwa seorang muslim sejati.(4) Hasil analisis ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X semester Genap KD 3.17 dan KD 4.17.

Kata Kunci : bahasa figuratif, kumpulan puisi *Aku Manusia*, Ahmad Mustofa Bisri, implementasi pembelajaran bahasa tingkat SMA.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the socio-historical background of A. Mustofa Bisri as author of the collection of poetry of Me, (2) to describe the use of figurative language used by A. Mustofa Bisri in the collection of poetry of *Aku Manusia*, (3) to describe meaning in figurative language used by A. Mustofa Bisri in the collection of poetry *Aku Manusia*, and (4) describes the implementation of the results of this study on Indonesian language learning at high school level. This study used descriptive qualitative method. The data in the research here are words, phrases, and sentences containing figurative language contained in the collection of poetry *Aku Manusia* A. Mustofa Bisri's. The method used to take the sample data in this study by using purposive sampling technique. Data collection techniques in this study using library techniques, techniques refer and note. The results of this study are (1) Mustofa Bisri as a poet santri has uniqueness in his work. (2) A. Mustofa Bisri in a collection of poems *Aku Manusia* use several majas among them: simile, personification, allegory, metaphor, and repetition. (3) The constancy and consequences that A. Mustofa Bisri holds in describing the meanings in his poetry shows the soul of a true Muslim. (4) The results of this analysis can be implemented into Indonesian language and literature learning in high school KD 3.17 and KD 4.17.

Keywords: figurative language, collection of poetry *Aku Manusia*, Ahmad Mustofa Bisri, implementation of language learning high school level.

1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Pengertian tersebut mewakili penjelasan sebelumnya bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam sebuah karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks pada bentuk fisiknya yang sederhana dan penuh dengan pemadatan kata. Unsur bentuk paling utama dalam puisi adalah bahasa karena bahasa adalah hal yang menentukan nilai keindahan. Penggunaan bahasa yang khas sastra mampu memberikan efek khusus menarik perhatian.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Tuturan figuratif dalam lingkup karya sastra yang berupa puisi, dapat berwujud gaya bahasa. Meskipun setiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya, bentuk-bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika. Bahasa kias atau bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:210). Bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai keistimewaan dan kekhususan seorang pengarang. Faktor tersebut yang menjadikan gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal.

KH. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang kyai yang melantunkan hembusan keislaman lewat karya sastranya yang menjadi legenda. Seorang penyair, novelis, pelukis, budayawan dan sekaligus seorang cendikiawan muslim ini telah membawa sebuah model baru pada perjalanan tentang kehidupan sosial dan politik, terutama bagi para ulama.

Kyai yang akrab dipanggil dengan sebutan Gus Mus ini adalah orang yang bersahaja dan bukan orang yang ambisius.

Salah satu karyanya dalam bentuk kumpulan puisi yang berjudul *Aku Manusia* ini mempertemukan antara dunia sang penyair, dunia teks puisi, dan dunia kita sebagai pembaca. Dunia pembaca dalam hal ini adalah pengalaman, pengetahuan, daya khayal, pergaulan sosial, latar belakang budaya, bacaan, dan asumsi-asumsi yang membentuk sejarah diri pribadi. Dunia penulis dalam hal ini adalah dunia pribadi penyair A. Mustofa Bisri, yaitu dunia ketika melahirkan atau menciptakan puisi-puisi tersebut. Setiap kata dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mempunyai tujuan (1) mendeskripsikan latar sosiohistoris A. Mustofa Bisri sebagai pengarang kumpulan puisi *Aku Manusia*, (2) mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*, (3) mendeskripsikan makna dalam bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*, dan (4) memaparkan implementasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2. METODE

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Obyek dalam penelitian ini adalah bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri. Obyek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2005:42).

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan semiotik, yakni pembacaan heuristik dan

hermeneutik. Menurut Riffaterre (Sangidu, 2004:19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Sosiohistoris A. Mustofa Bisri

K.H. A. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, lahir di Rembang Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Kakeknya, Kiai Mustofa Bisri adalah seorang ulama. Begitu pula dengan ayahnya, K.H Bisri Mustofa merupakan seorang ulama karismatik tersohor yang juga sebagai pendiri Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah. Gus Mus sejak kecil dididik orangtuanya dengan keras, terutama menyangkut prinsip-prinsip agama. Pendidikan dasar dan menengahnya terbilang kacau. Gus Mus pernah terjun di gelanggang politik praktis, ia menjadi anggota DPRD Jawa Tengah periode 1987-1992 dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Setelah itu, ia menolak dicalonkan lagi sebagai anggota DPRD dengan berargumen selama menjadi anggota DPRD, sering kali terjadi pertikaian dalam batin, karena sebagai wakil rakyat yang menerima lebih banyak dibandingkan dengan apa yang bisa diberikan kepada rakyat Jawa Tengah (Wachid, 2008:112).

K.H A. Mustofa Bisri menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Perancis kemudian lebih banyak berkiprah sebagai kutu buku dan *penyair*. Tulisan Gus Mus yang berupa esai, cerpen dan puisi banyak dimuat di berbagai media massa, seperti: Intisari, Ummat, Amanah, Panji Masyarakat, DR Horison, Jawa Post, Tempo, Gatra, Forum, Kompas, Suara Merdeka, Detak, Wawasan, Dumas dan Bernas. Ada kalanya tulisan-tulisan Gus Mus di surat kabar tersebut mengandung kritik.

Dedikasi Gus Mus di dunia puisi disambut oleh seniman-seniman lain. Sebuah group band anak muda pernah mengaransir lagu dari puisi Gus Mus. Gus Mus bersama Idris Sardi menyuarakan keprihatinannya tentang persatuan bangsa dalam pagelaran karya musik dan puisi bertajuk “Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang” di Gedung Kesenian Jakarta, 22 Maret 2006. Tahun 2008 Gus Mus berkenan menulis lirik lagu di antaranya berisi parodi tentang cara manusia mempertaruhkan ‘kaki’, ‘kepala’, bahkan ‘dada’ demi sekadar ‘kesenangan (kekuasaan) mempermainkan bola’ untuk lagu Sawung Jabo (Wachid, 2008:119).

Mustofa Bisri sebagai seorang penyair santri memiliki kekhasan dalam karyanya, antara lain terlihat pada pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sehari-hari, dan pengucapan yang lugas. Bahasa yang digunakan cukup wajar dan sederhana, tetapi dibalik kesederhanaan itu sebenarnya terdapat makna yang lebih, atau dapat disebut dengan *deceptive simplicity* (kesederhanaan yang menipu). Hal ini juga diungkapkan oleh Umar Kayam pada pengantar kumpulan puisi *Tadarus* bahwa Mustofa Bisri bukan hanya “penjaga dan pendamba kearifan” dan “penjaga taman kata-kata”, melainkan ia sudah menggenggam kearifan dan keindahan kata-kata. Ciri khas yang lain dari - Bisri adalah penggunaan diksi-diksi religi untuk mengekspresikan masalah-masalah sosial sehingga seolah-olah tersebut sepiantas seperti bertema religi, padahal sesungguhnya hendak menyuarakan protes (Chasnah, 2005:4-5).

3.2. Penggunaan dan Makna Bahasa Figuratif yang digunakan A. Mustofa Bisri dalam Kumpulan Puisi *Aku Manusia*

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penggunaan dan makna dari bahasa figuratif yang dipakai oleh A. Mustofa Bisri dalam setiap puisinya. Analisis penggunaan dan makna dari bahasa figuratif yang digunakan A. Mustofa Bisri dimulai dengan analisis struktur dari tubuh setiap puis yang akan dianalisis. Analisis struktural yang dilakukan menggunakan teori yang disampaikan oleh I.A. Richards (Djojoseuroto, 2006:42). Sebagai kajian studi digunakan sampel satu puisi yang berjudul “Panorama”.

PANORAMA (hlm.4)

Dari dulu sebenarnya aku ingin melukis semua keindahan
yang tiada tara ini
meniru lukisan alam dari saat ke saat dari menit ke menit
mulai dari mentari yang menggeliat bangkit di antara bukit-bukit
menyapukan berbagai nuansa warna
hamparan langit dan mega-meganya
luapan laut dan riak-riak ombaknya
dataran pantai dan pasir-pasirnya
kuncuran mataair dan bebatuannya
kelokan-kelokan kali dan tebing-tebingnya
ketenangan telaga dan teduh pepohonannya
cuatan ranting-ranting dan dedaunannya
keelokan bunga-bunga aneka warna

rerumputan dan butir-butir embun yang menempelnya
binatang-binatang dan keunikan bentuknya
berbagai rupa unggas dan tatanan bulu-bulunya
bermacam ikan dan keunikan sisik-sisiknya
berjenis capung dan kilauan sayapnya
lembaran sayap kupu-kupu dan kombinasi warnanya
kunang-kunang dan kerlap-kerlip cahayanya
manusia dengan beragam tabiatnya
hingga rembulan yang menyibak gelap malam
menyepuhkan warna pucat sendu pada alam
tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku
merusakkan kanvasku

3.2.1. Struktur Fisik

3.2.1.1. Citraan

A. Mustofa Bisri dalam melukiskan puisi Panorama menggunakan beberapa imaji atau citraan. Penyair dalam puisi tersebut kerap melukiskan sesuatu dengan imaji penglihatan, seperti dalam kata /menggeliat bangkit di antara/, /hamparan/, /luapan/, /dataran/, /kelokan-kelokan/, /cuatan/, /butir-butir/, /berbagai rupa/, /kilauan/, /kerlap-kerlip/. Pelukisan imaji penglihatan oleh A. Mustofa Bisri sangat dicanangkan karena memang sesuai dengan ciri khas kepengarangan beliau. Suatu pengalaman yang dirasakan, dilihat, dan dialami oleh penyair yang dituangkan dalam kata yang tersusun rapi dalam sebuah bait menjadi suatu unsur estetik tersendiri.

Tidak hanya imaji penglihatan yang dilukiskan oleh A. Mustofa Bisri dalam puisi "Panorama". Beberapa imaji yang tampak yaitu imaji perasaan yang ditunjukkan oleh kata /ketenangan/. Selanjutnya yaitu imaji gerakan yang ditunjukkan oleh kata /menyapukan/ yang membuat sesuatu menjadi lebih hidup dan terasa dinamis. Imaji yang terorganisir rapi melalui asosiasi-asosiasi intelektual yang apik terlihat jelas dalam puisi tersebut. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakan dan dialami oleh penyair, merupakan penggambaran yang sangat sempurna dalam tubuh sebuah puisi demi menciptakan sosok pengolahan logika intelek dari pembacanya.

3.2.1.2. Diksi

Keindahan estetika A. Mustofa Bisri menjadi khas karena muncul dari intuisi dan obsesinya terhadap objek yang sangat dia kenal pada baris */luapan laut dan riak-riak ombaknya/*. Ia tak berpaling dari objek dunia pesantren, dunia kesufian dan pergulatan manusia yang mencari cahaya keilahian */berbagai rupa unggas dan tatanan bulu-bulunya/*. Kancah perhatian puisi-puisinya yang berpusat pada dunia pesantren dan keulamaan telah mewarnai diksi-siksi yang terbingkai estetika lokal, sebagai pembanding yang membedakannya dengan cerpen Ahmad Tohari, misalnya, dalam *Senyum Karyamin* yang berlatar sosial pedesaan meski keduanya sama-sama ulama pesantren.

3.2.1.3. Kata Konkret

Agar pembaca atau penikmat lebih dapat memahami puisi, pengimajian atau pencitraan itu harus dikonkretkan dengan kata-kata. Imaji penglihatan, misalnya, harus diperkonkret dengan kata-kata yang memperkuat imaji tersebut. Dalam puisi “Panorama” imaji penglihatan dikonkretkan dengan suatu benda dan fenomena alam seperti: /dataran pantai/, /riak-riak ombaknya/, /kelokan-kelokan kali/.

Begitu pula dengan imaji perasaan dan imaji gerakan yang dikonkretkan dengan beberapa nama benda dan keindahan dari alam seperti nuansa warna, /ketenangan telaga/ dan /teduh pepohonannya/. Tidak hanya itu, nama benda dan beberapa fenomena alam juga diikuti oleh kata sifat seperti indah dan elok. Selain kata sifat, kata kerja pun juga turut hadir dalam mengkonkretkan suatu imaji seperti kata menyibakkan dan menyepuhkan.

3.2.1.4. Versifikasi (Rima dan Ritme)

Membicarakan tentang rima dan ritme, puisi “Panorama” yang diciptakan oleh A. Mustofa Bisri memiliki pola yang unik. Keunikan pola rima yang sangat terlihat adalah pada awal dan akhir baris puisi memiliki pola rima beruntun dan sejajar. Kemudian pada baris tengah keajegan rima yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri menunjukkan maksud yang mendalam. Maksud tersebut sebagai penggambaran beliau selalu konsisten terhadap apa yang dilakukannya. Konsisten yang dipegang teguh oleh A. Mustofa Bisri sangat

terlihat dalam puisi “Panorama”. Seorang penyair sufi yang selalu berpedoman pada Al-Quran memiliki keteguhan hati yang sangat mendalam.

3.2.1.5. Tipografi

Serupa dengan rima, perwajahan dari puisi “Panorama” juga menunjukkan keteguhan diri seorang A. Mustofa Bisri. Perwajahan dengan rata tengah menunjukkan sebuah konsistensi atas keteguhan diri penyairnya. A. Mustofa Bisri dalam puisi tersebut melukiskan jati diri seolah muslim. Seorang muslim mempunyai kepribadian konsisten, tak pernah goyah karena badai kehidupan. Berlandaskan akidah yang benar, Ia tak mudah goyah karena bencana dan kejadian apa pun. Akidahnya tetap, karena kekuatan, konsistensi, serta keyakinannya yang tidak goyah. Karena itulah, kita melihat seorang muslim yang benar akidahnya, dalam setiap keadaan, pekerjaan, serta perkataannya, selalu konsisten.

Selain ketaatan serta ibadahnya yang tetap, ruang batinnya pun tak berbeda dengan apa yang dinyatakannya. Beliau beribadah bukan agar dilihat manusia. Beliau taat bukan sekadar pura-pura. Sebab suka mengelabui manusia adalah termasuk ciri orang munafik, sebagaimana diterangkan oleh Allah Swt,

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu bermaksud menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Jika mendirikan salat, mereka melakukannya dengan malas dan agar dilihat manusia. Mereka tak menyebut Allah, kecuali sedikit” (Q.S. An Nisaa’: 142).

3.2.2. Struktur Batin

3.2.2.1. Tema

Tema yang diangkat oleh A. Mustofa Bisri dalam puisi “Panorama” adalah sebuah penggambaran dari rasa kagum atas keindahan yang diciptakan Allah Swt. Kekaguman atas anugrah dari-Nya dilukiskan secara estetik oleh A. Mustofa Bisri. Puisi “Panorama” yang ditulisnya memunculkan beberapa komponen kehidupan yaitu kagum dan rindu.

Seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap sesuatu tentu saja menimbulkan rasa rindu, apabila menginginkan sebuah pertemuan, apalagi dalam hal ini kepada Yang Maha Kekasih yakni Allah Swt. Oleh sebab itu, ekspresi cinta juga seirama dengan keimanan seseorang yang bertingkat-tingkat. Ada

yang mencintai Allah Swt disebabkan oleh perasaan takut terhadap ancaman-ancaman-Nya sehingga menimbulkan suatu maqamat takut kepada Allah Swt (*khauf*). Ada yang mencintai Allah Swt disebabkan oleh pengharapan yang tak berkesudahan terhadap janji surga-Nya, sehingga menimbulkan maqamat pengharapan (*raja'a*). Namun, ada yang lebih tinggi lagi pengalaman religiusitasnya bahwa mencintai Allah Swt disebabkan oleh cinta (*al-huub* atau *mahabbah*) itu sendiri. Inilah maqamat yang dikembangkan oleh para penyair sufi.

Kerinduan ini dilakukan dengan mengingat (*dzikr*) sang Kekasih terus-menerus, seperti dalam firman Allah Swt,

“Hai orang-orang yang beriman, zikirlah (dengan mengingat nama) Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya” (Q.S. Al-Ahzab 33:41).

3.2.2.2. Rasa (Feeling)

Perasaan penyair yang terdapat dalam puisi “Panorama” yaitu perasaan bangga terhadap segala yang diciptakan oleh Allah Swt. Hal itu sangat tergambar di keseluruhan tubuh puisi tersebut, mulai dari bait pertama hingga terakhir. Keajegan dan konsekuensi yang dipegang teguh oleh A. Mustofa Bisri sangat tergambar jelas dalam puisi ini. Sejak awal penyair yang mengagumi ciptaan-Nya hingga menimbulkan rasa kagum yang mendalam tentang segala sesuatu yang ada di dalam dunia. Rasa kecewa juga sedikit tergambar ketika kekagumannya diusik oleh tangan-tangan jahil yang mengganggu lingkungan yang diciptakan-Nya.

3.2.2.3. Nada dan Suasana

Suasana yang tergambar dalam puisi “Panorama” merupakan suasana sedih. Di awal bait menggambarkan rasa bahagia akan ciptaan-Nya yang sangat menawan dan eksotis. Namun, pada akhir puisi tergambar kesedihan yang dirasakan oleh penyair. Segala keindahan yang telah diciptakan oleh-Nya dihancurkan dan dirusak begitu saja oleh manusia yang seharusnya merawatnya. Seperti peribahasa ‘karena nila setitik rusak susu sebelanga’ tersirat dalam puisi “Panorama”. Sekian baris menggambarkan kekaguman akan segala ciptaan-Nya,

tetapi begitu saja sirna oleh kekecewaan yang dirasakan penyair oleh tingkah manusia.

3.2.2.4. Amanat

Adapun amanat yang ingin disampaikan oleh A. Mustofa Bisri dalam puisi “Panorama” yaitu rawatlah segala pemberian dari-Nya. Apabila tidak mampu untuk merawatnya, cukup nikmati saja dengan tidak lupa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

3.2.3. Bahasa Figuratif

3.2.3.1. Majas

Majas sering menggunakan kata-kata konotatif sebagai unsur pembentuknya. Digambarkan dari kedua data yang sudah dianalisis sebagai penghubung makna yang ingin digambarkan oleh *penyair* kepada pembaca. Unsur keindahan akan muncul ketika kata denotatif dan kata konotatif disandingkan bersamaan. Membahas penggunaan majas dalam puisi memang suatu hal yang sangat menarik. Sesuai dengan interpretasi pemaknaan dalam puisi “Panorama”, *penyair* hanya menggunakan majas beberapa macam. Antara lain majas personifikasi dan majas alegori.

3.2.3.1.1. Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi terletak pada frase */mentari yang menggeliat bangkit/* yang menjadikan sesuatu lebih hidup. Mentari sesungguhnya tak bernyawa dan tak mempunyai pikiran untuk menilai. Pada dasarnya kata */menggeliat/* adalah kata yang mempunyai arti meregang-regang serta menarik-narik tangan dan badan (seperti setelah bangun dari tidur).

Unsur personifikasi dalam frase */bukit-bukit menyapukan berbagai nuansa warna/* muncul kembali. Keterkaitan baris sebelumnya dengan baris selanjutnya kembali menggambarkan konsistensi seorang A. Mustofa Bisri dalam bersyair. Keindahan alam yang dijadikan gagasan utama dalam puisi tersebut bisa juga diartikan sebagai manusia yang baru lahir tanpa dosa apapun serta siap untuk beribadah kepada-Nya.

Makna dari ini terlihat dari keterkaitan kata dan frase yang mengikutinya. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat ditentukan makna dari ini sebagai penunjuk bahwa sesuatu yang terbangun dari tidurnya ketika pagi hari akan merasa bersemangat terbang layaknya burung muda yang selalu bersemangat dalam setiap waktunya untuk mengais rejeki. Mentari pada dasarnya hadir disaat pagi hari dilukiskan menggeliat seperti manusia saat terbangun dari tidurnya, kemudian mulai hadir untuk menyinari dunia yang indah dengan prasangka-prasangka di dalamnya.

Tidak memperindah kata-kata dalam tradisi puisi profetik karya sastra, menjadikan suatu kesederhanaan bahasa (Saini, 2005:40). Hal tersebut justru menjadi sebuah pilihan yang dilakoni oleh A. Mustofa Bisri. Unsur kesederhanaan bahasa yang ditonjolkan dalam puisi “Panorama” ditunjukkan dengan tidak dipergunakannya majas dengan suatu perbandingan, seperti simile dan metafora. Kata-kata yang digunakan dalam puisi “Panorama” sangat sederhana seperti bahasa dalam interaksi sehari-hari. Namun pengolahan objektif yang dilakukan oleh A. Mustofa Bisri sangatlah matang dalam menyimbolkan sesuatu yang dimaksudkannya karena dipengaruhi oleh pengalaman religiusitasnya yang eksotik. Oleh sebab itu, formula yang tersusun rapi dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* bukanlah menyingkap yang tersembunyi. Melainkan dunia dan puisi-puisi terang seperti diistilahkan sendiri oleh A. Mustofa Bisri dalam puisi yang berjudul “Panorama” di atas.

Baik penyair profetik maupun penyair mistik pun memiliki kesadaran bahwa mereka berhadapan dengan mukjizat yang berupa bahasa Al-Qur’an yang tidak mungkin ditandingi. Oleh sebab itu, para penyair profetik dan para mistikus penyair secara terus-menerus merenungkan Al-Qur’an. Scimmel (2005:43) menyampaikan bahwa suatu ingatan yang ter-Qur’an-kan (*qoranisation de la memorie*) dapat dicapai, yang dengan itu para mistikus kemudian memandang segala sesuatu dari sudut pandang wahyu. Mereka pun setiap saat mengambil inspirasi Al-Qur’an, dan menerapkan lambang-lambang ke pengalaman mereka sendiri.

3.2.3.1.2. Alegori

Tatkala memasuki dunia keprofetikan, tentu saja A. Mustofa Bisri akan berbeda nuansa, ekspresi kebahasaan, simbolitas, bahkan persepsi dan pemosisian aku lirik dalam puisinya tidak begitu dalam dibandingkan dengan sufistik. Seperti yang dituliskan oleh A. Mustofa Bisri dalam bait terakhir puisi “Panorama” */tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku merusakkan kanvasku/*, merupakan hal yang paling menonjol dalam konteks keprofetikan. Frase */setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku/* menunjukkan unsur alegori yang dibungkus secara profetik melalui kesufian A. Mustofa Bisri. Hal tersebut menjadikan wujud alegori yang memiliki makna di luar konteks tangan jahil yang sesungguhnya.

Posisi aku lirik dalam tersebut, penyimbolan dengan menunjukkan Tuhan dipersepsi dan diposisikan sebagai Yang Maha Transenden (Jauh di Atas Sana) dengan diberi-Nya ilham aku lirik dalam kata */kanvas/*. Kanvas yang diartikan sebagai kehidupan lingkungan yang bersimpuh di hamparan bumi dalam kedinginan hidupnya yang membutuhkan uluran kehangatan pelukan Tuhan.

Cukuplah kiranya manusia dalam persepsi dan posisi ini memuja-Nya sebagai Yang Maha Tinggi (*Al-Aliyy*), Yang Maha Kuasa (*Al-Qadir*), Yang Maha Penyiksa manusia yang lalai (*Al-Muntaqim*), Yang Maha Mematikan (*Al-Mumit*) dan nama-nama dari sifat-sifat-Nya yang maskulin semacam itu. Sudut pandang keprofetikan ini yang sangat dominan dalam puisi “Panorama” yang dituliskan oleh A. Mustofa Bisri.

Perpuisian A. Mustofa Bisri termasuk puisi yang berangkat dari makna itu sendiri, yang tersusun dari pengalaman mistis yang estetik yang dialaminya. Oleh karenanya, perpuisiannya tidak menggantungkan diri kepada “mengindahkan” bahasa ataupun permainan bahasa. Singkatnya, kualitas estetik puisi “Panorama” terletak pada pengalaman mistis yang estetik, yang dicitrakan di dalam puisinya. Beranjak dari permasalahan itu, seandainya semacam ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain pun, maka tidak akan ‘pecah’ kualitas estetik perpuisian A. Mustofa Bisri.

3.2.3.2. *Idiom*

Idiom memang terkadang menjadi bahan pembicaraan yang penting dalam karya sastra, terutama puisi. Idiom yang merupakan suatu pembahasan mengenai aspek kebahasaan yang digunakan dalam suatu karya memang terlihat sangat jelas dalam beberapa puisi. Dalam puisi “Panorama” karya A. Mustofa Bisri penggunaan idiom juga terlihat dalam baris puisi “Panorama”. Namun yang digunakan oleh penyair hanya idiom sebagian, karena masih memiliki makna leksikal lainnya.

Idiom yang digunakan oleh penyair terlihat pada ungkapan /meniru lukisan alam/. Ungkapan tersebut membandingkan sesuatu hal yang dijiplak dari aslinya. Idiom sebagian /meniru lukisan alam/ digunakan oleh A. Mustofa Bisri dengan maksud agar pembaca dengan kategori pemahaman yang masih kurang tetap bisa menikmati puisi dan mampu menerima pesan yang akan disampaikan oleh penyair dalam puisinya.

Tanpa melebih-lebihkan, perpaduan pengalaman batin, empiris, dan sejarah terlukis dengan kompleks dan sempurna melalui puisi “Panorama”. Sosok A. Mustofa Bisri sebagai seorang sufi, menyajikan pengalaman mistiknya secara mempesona dan tahan terhadap hempasan zaman. Para sufi dengan ajaran yang dapat melampaui zamannya itu menyadari potensi bahasa puisi, terutama yang dikaruniai bakat sebagai penyair seperti A. Mustofa Bisri. Walaupun susastra, khususnya puisi, menjadi media ekspresi intelektualitas mereka, bahkan menjadi bagian penting dalam ritus peribadatan. A. Mustofa Bisri ini tanpa ada niatan menjadi penyair, tetapi didasarkan pada alasan kerohanian, menyampaikan hikmah, dan mencari berkah hidup.

3.3. Implementasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

Secara umum sastra memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan

berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (Al-Ma'ruf, 2012) adalah:

1. Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa

Bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri sesuai dengan kurikulum yaitu Kurikulum 2013 revisi 2017. Kesesuaian itu ditunjukkan pada kompetensi dasar sebagai berikut.

a. KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

b. KD 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya

Dengan kata lain kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri mencakupi materi pembelajaran untuk pendidikan karakter pada taraf Sekolah Menengah Akhir (SMA) untuk kelas X semester dua (genap).

2. Alat simulatif dalam *language acquisition*

Kesesuaian hasil penelitian bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri dengan tingkat pendidikan yaitu SMA. Peserta didik dalam tingkat SMA berbeda pola pemikiran dengan peserta didik dalam tingkat SMP. Perkembangan pola pemikiran peserta didik tingkat SMA sudah memasuki fase remaja dimana masa pubertas dalam perkembangan manusia. *Ungkapan /fatwa/, /kafir-muslim/, /munafik-mukmin/, /sunnah-bid'ah/ menunjukkan puisi "Wahsyah" mampu menjadi wadah language acquisition dalam pembelajaran sastra.*

3. Media dalam memahami budaya masyarakat

Sesuai dengan sumber data yang digunakan yaitu sebuah puisi, bahan ajar yang disajikan dapat dengan mudah digunakan sesuai dengan perkembangan pola pemikiran peserta didik tingkat SMA. Berkesinambungan sendiri bisa diimplementasikan dengan cara memilah pendidikan karakter dan berbangsa yang berkelanjutan dengan pendidikan karakter lainnya. Masyarakat yang pola penggambaran di dalam sebuah karya sastra memiliki sebuah budaya sendiri.

4. Alat pengembangan kemampuan interpretatif

Kemampuan interpretatif seorang siswa akan mengalami peningkatan. Gaya bahasa yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* sangat memerlukan tingkat logika yang tinggi. Hal tersebut yang akan memacu siswa dalam mengembangkan kemampuan interpretatifnya. Penggunaan gaya

bahasa A. Mustofa Bisri dalam perpuisiannya memang memerlukan pemikiran dan logika yang tinggi. Berlandaskan hal tersebut, maka perpuisian A. Mustofa Bisri mampu menjadi media pengembangan kemampuan interpretatif peserta didik.

5. Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*)

Memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya. Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Aku Manusia* karya Ahmad Mustofa Bisri dapat diperoleh (1) Mustofa Bisri sebagai seorang penyair santri memiliki kekhasan dalam karyanya. (2) A. Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* menggunakan beberapa majas di antaranya: simile, personifikasi, alegori, metafora, dan repetisi. (3) *Keajegan dan konsekuensi yang dipegang teguh oleh A. Mustofa Bisri dalam melukiskan makna-makna dalam puisinya menunjukkan jiwa seorang muslim sejati.* (4) Hasil analisis ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA sebagai bahan ajar pada kelas X semester genap.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2006. "Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Redeskripsi dalam Perspektif KBK". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 34. Hal. 16-28.
- _____. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- _____. 2012. "Dimensi Sufistik dalam stilistika puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* Karya Abdulhadi WM. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol 01. No. 01. Hal 101-118.

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Munir, Saiful. Haryati, S. Nas. Mulyono. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia, JSI (1) (2013)*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ogiermann, Eva. 2009. "Politeness and in-directness across cultures in learns at school: A comparison of English, German, Polish and Russian requests". *Journal of Politeness Research*. Volume 05, Issue 2.
- Revees, J.K. 2006. "Figurative Language in Delbo's Auschwitz et apres Thematic Issue New Work in Holocaust Studies". *Journal of Scien Linguistic*. Volume 11, No. 3. Pp 112-128.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Scheiber, Elizabeth. 2009. "Figurative Language in Delbo's Auschwitz et apres. Thematic Issue New Work in Holocaust Studies". *Soetru Of Journey*. Volume 11, No. 3. Pp 97-124.
- Sheth, N Jagdish dan Arun Sharma. 2007. "Figurative Relationships of Language Issues and Challenges. Avenue of America". Volume 26, No. 11. Pp 46-59.
- Soudani, Siamak Nejad hosseini. 2012. "The Usefulness of an Accounting Information System for Effective Organizational Performance; International". *Journal of Humaniora and Finance*; Vol. 4; p136-145.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suhari, Y., 2008. "Pemahaman Terhadap Karya Puisi Bermajas". *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik Vol. XIII, No.2, Juli 2008 : 140-146*.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yeibo, Ebi. 2012. "Figurative Language and Stylistic Function in J. P. ClarkBekederemo's Poetry". *Journal of Language Teaching and Research*. Niger Delta University. No 3. Vol 3. Hal 180-187.
- Zare. F. Bolhari, A., Rezaeean, &A., Bolhari, J,. 2012. "The impact of occupational stress on quality of work life among the staff of eworkspace". *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 3 (67): 31